

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan sepanjang hayat (*long life education*), karena pada dasarnya pendidikan adalah suatu proses untuk memanusiakan manusia sehingga dilaksanakan seiring dengan perkembangan individu. Pendidikan dilakukan dalam berbagai bentuk namun dalam tataran formal, pendidikan dilakukan oleh sebuah lembaga yang dinamakan sekolah. dalam lembaga ini, pendidikan dimulai dari jenjang sekolah dasar dan berakhir di perguruan tinggi. Sebagai lembaga formal, tujuan pendidikan di sekolah merujuk kepada tujuan pendidikan nasional yang tertera di dalam UUD 45 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam tujuan pendidikan nasional tersebut, secara tersirat diungkapkan bahwa pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan semata tetapi juga memperhatikan perkembangan sikap dan kepribadian siswa secara terintegrasi melalui pendidikan, individu diharapkan dapat meningkatkan kualitas kehidupan individu dalam segala bidang sehingga lahirlah Sumber Daya Manusia yang bermutu. Jika Sumber Daya Manusia Indonesia mampu meningkatkan kualitasnya, maka kemajuan Indonesia bukanlah suatu impian belaka.

Pelaksanaanya, proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor berupa sistem pendidikan, kurikulum, tenaga pendidik, kondisi siswa dan kondisi lingkungan pendidikan. Banyaknya faktor yang terlibat dalam proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah turut mempengaruhi iklim pembelajaran. Sehubungan dengan ini, Surya (1992:5) mengemukakan bahwa "pendidikan merupakan lingkungan dimana didalamnya terlibat individu-individu yang saling berinteraksi dalam proses pendidikan dan siswa sebagai intinya".

Interaksi ini dimungkinkan terjadinya salah komunikasi antar berbagai pihak yang terlibat terutama siswa. Oleh karena itu proses dan kegiatan pendidikan pada dasarnya akan melibatkan masalah tingkah laku dari seluruh pihak yang terlibat dalam pendidikan

baik secara individual maupun kelompok. Berbagai bentuk masalah tingkahlaku yang mungkin terjadi di sekolah, salah satu yang menjadi pusat perhatian saat ini adalah tindak kekerasan yang terjadi diantara siswa atau yang dikenal dengan istilah *Bullying*, yang dimaksud *bullying* dalam konstelasi ini ialah suatu perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain yang lebih lemah, baik secara verbal, fisik, maupun rasional, yang dilakukan secara terencana dan memiliki tujuan.

Berdasarkan sebuah kajian yang dilakukan oleh Kaiser Foundation bekerja sama dengan jaringan televisi Nickelodeon dan Children Now pada tahun 2001 (Gunawan, 2007:45), mengemukakan bahwa:

86% anak-anak yang berusia 12-15 tahun mengatakan bahwa mereka diejek atau ditindas di sekolah, dan lebih dari setengah anak yang berusia 8-11 tahun mengatakan bahwa *bullying* adalah masalah besar di sekolah. Beberapa penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa *bullying* merupakan masalah internasional, status sosial-ekonomi ataupun etnis.

Ejekan, cemoohan dan olok-olok mungkin terlihat sebagai hal yang wajar, namun pada kenyataannya hal-hal tersebut dapat menghancurkan seorang anak. Aksi-aksi negatif tersebut adalah sebagian wujud dari *bullying*, sebuah perilaku yang telah lama berlangsung dan mengancam segala aspek kehidupan sebagian besar anak-anak kita baik di sekolah, di rumah maupun di lingkungannya. Kematian dan bunuh diri hanyalah sedikit contoh dari akibat *bullying*. Ada sebagian besar anak-anak dan remaja korban *bullying* yang terus hidup dan tidak mengakhiri hidupnya, tetapi mereka tumbuh menjadi orang-orang yang berkepribadian rapuh, mudah sedih, tidak percaya diri atau sebaliknya pemaarah dan agresif.

Munculnya kasus-kasus tersebut menunjukkan bahwa *bullying* juga terjadi di Indonesia, dengan skala yang cukup tinggi. Hal ini sesuai dengan hasil studi yang dilakukan oleh Whitman (2001:77), mengungkapkan “bahwa 10-16% siswa Indonesia mendapatkan cemoohan, ejekan, pengucilan, pemukulan ataupun didorong, sedikitnya sekali dalam seminggu”.

Bentuk ancaman atau pemalakan lebih sering muncul dalam beberapa bentuk seperti minta uang, minta dibuatkan tugas, sampai disaat ujian diminta untuk diberikan contekan. Kasus lain yaitu, berupa ejekan kepada teman-temannya sampai teman yang diejek menangis. Selain itu juga terjadi kebiasaan untuk memanggil temannya dengan nama bapaknya atau bukan nama siswa yang sebenarnya dengan maksud melecehkan.

Meskipun terdapat efek berbahaya yang ditimbulkan oleh *bullying*, tetapi masih terdapat anggapan yang salah berkenaan dengan perilaku *bullying* ini, bahwa pelaku ini kerap dianggap sebagai suatu proses alami yang akan menghantarkan anak menuju kepada kedewasaan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Semai Amini Diena Trigg (Sampoerna Foundation, 2006) yang mengemukakan bahwa ‘sekitar 18,3% guru menganggap penggencetan dan olok-olok antar teman merupakan hal yang biasa’. Akibat dari kesalahan tersebut, perilaku kekerasan ini hanya dianggap sebuah kenakalan biasa, sehingga tidak ditangani secara serius. Padahal atmosfer lingkungan yang mendukung (*environmental support*) baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat sangat menentukan proses tumbuh kembang anak secara optimal. Dengan keadaan yang seperti itu maka akan mengganggu terhadap perilakunya. Sedangkan manusia merupakan makhluk sosial yang dimana semua kegiatan kehidupannya memerlukan orang lain.

Keadaan yang seperti itu maka akan mengganggu terhadap perilakunya. Sedangkan manusia merupakan makhluk sosial yang dimana semua kegiatan kehidupannya memerlukan orang lain. “Perilaku dapat diartikan sebagai respons (reaksi, tanggapan, jawaban, balasan) yang dilakukan oleh suatu organisme, bagian dari satu kesatuan, satu perbuatan atau aktivitas, dan satu gerak atau kompleks gerak-gerak” (Chaplin, 1993:53). Anak tunalaras adalah anak yang mengalami penyimpangan perilaku dan sosial. Menurut Algozzine, Schmid, dan Mercer (Sunardi, 1995:9) mengatakan bahwa:

Anak tunalaras adalah anak yang secara kondisi dan terus menerus masih menunjukkan penyimpangan tingkah laku tingkat berat yang mempengaruhi proses belajar, meskipun telah menerima layanan belajar dan bimbingan seperti halnya anak lain. Ketidak mampuan menjalin hubungan baik dengan orang lain dan gangguan belajarnya tidak disebabkan oleh kelainan fisik, syaraf, atau intelegensi.

Tampilan anak tunalaras di sekolah sering bertentangan dengan norma dan peraturan, sehingga tidak jarang membuat orang lain kesal dan marah sehingga mereka harus berhubungan dengan kepala sekolah dan guru. Teman di sekolah sering terganggu karena perilaku yang tidak terkendali sehingga membuat teman di sekitarnya tidak aman dan nyaman. Perilaku tersebut menutup diri, agresif, hiperaktif, dan terkadang tidak peduli dengan lingkungannya serta melanggar norma yang ada di masyarakat. Dari penjelasan di atas jelas bahwa bentuk-bentuk penyimpangan itu beraneka ragam, sehingga definisi anak tunalaras sangat beragam.

LX merupakan seorang pelajar yang duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama. Sekarang duduk di kelas dua, berusia 14 tahun dan merupakan anak ke tiga dari empat bersaudara. Kegiatan dalam kesehariannya yaitu sekolah sebagaimana pelajar pada umumnya, saat sekolah bagi LX adalah saat yang paling ia harapkan dimana ia bisa melakukan aktivitas bermain dan kegiatan-kegiatan lainnya seperti bermain sepak bola dengan teman-teman yang lainnya. Di mana kegiatan itu tidak bisa ia peroleh ketika berada di lingkungan tempat tinggalnya, namun di sekolah LX mendapat kepopulerannya tidak dengan prestasi atau bakat yang ia miliki, namun dengan masalah yang selalu ia timbulkan di lingkungan sekolah.

Senada dengan LX, OK pun memiliki perilaku yang kurang baik. Sebagai perempuan OK memang dikategorikan sebagai anak yang cantik dengan tubuh ideal dan penampilan yang menarik. Namun anak semata wayang ini tidak lantas menjadi feminisme, OK termasuk anak yang keras kepala dan tidak mudah untuk dinasehati. Beberapa kali OK membuat masalah dengan teman perempuan lainnya hanya sekedar OK tidak terima teman perempuan lainnya memandang sinis kearahnya, selain itu OK tak jarang memalak anak-anak baru. Perilaku demikian membuat anak menjadi kebiasaan yang menimbulkan efek negatif.

Menyikapi hal ini maka siswa, orang tua dan para pendidik perlu merasa lebih nyaman untuk membicarakan bersama mengenai apa yang sesungguhnya terjadi dalam kehidupan anak. Perilaku penindasan yang dilakukan siswa, perlu segera ditangani untuk menghindarkan dampak yang lebih buruk terhadap iklim sekolah dan siswa. Hal ini tentunya menjadi tanggung jawab seluruh praktisi pendidikan yang ada di lingkungan sekolah. Sebagai bagian integral dari pendidikan yang bertujuan untuk membantu individu agar mampu mengembangkan diri dengan mengadakan perubahan-perubahan positif dalam dirinya (Myers, 1992 dalam Prayitno, 1999:113).

Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi fenomena perilaku *bullying* di lingkungan sekolah menengah pertama, sehingga perilaku tersebut dapat lebih dikendalikan. Judul dari penelitian ini adalah **Perilaku Bullying Siswa Sekolah Menengah Pertama di Lingkungan Sekolah (Studi Kasus pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 3 Kuningan).**

B. Identifikasi Masalah

Bullying ini banyak terjadi di sekolah-sekolah, baik di sekolah umum maupun sekolah swasta, bahkan di pesantren sekalipun. *Bullying* merujuk pada perilaku yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa atau siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut.

Munculnya perilaku *bullying* di lingkungan sekolah dapat menciptakan atmosfer lingkungan yang kurang mendukung terhadap perkembangan siswa, baik dalam bidang akademik maupun bidang pribadi-sosial. Penindasan dapat menyakiti siswa, sehingga mereka merasa tidak diinginkan dan ditolak oleh lingkungannya. Hal ini tentunya akan membawa efek kepada berbagai kegiatan siswa di sekolah. Bagi pelaku penindasan, jika dibiarkan tanpa ada intervensi maka mereka akan beranggapan bahwa mereka memiliki kekuasaan di sekolah. Hal ini akan membuka kemungkinan munculnya perilaku kekerasan lainnya yang bersifat kriminal seperti memukul, mencuri, menganiaya bahkan pembunuhan.

Menurut Piaget (Santrock, 2002:10) mengungkapkan bahwa, 'berfikir operasional formal adalah yang paling tepat menggambarkan cara berfikir remaja.' Pada usia remaja individu mampu membayangkan situasi rekaan, kejadian yang semata-mata berupa kemungkinan ataupun proposisi dan mencoba mengelolanya dengan pemikiran logis. Pada fase operasional formal remaja memiliki pemikiran yang logis terhadap konsekuensi-konsekuensi atas semua hal yang dilakukannya. Remaja yang memutuskan untuk melakukan tindakan *bullying* semestinya mengetahui dan menyadari dampak yang dapat ditimbulkan dari tindakan *bullying* secara berlebihan.

C. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini dapat terungkap secara mendalam maka peneliti membatasi permasalahan yang akan dibahas dengan menentukan fokus penelitian. Fokus dalam penelitian ini yaitu, bagaimana perilaku *bullying* di lingkungan sekolah menengah pertama dan upaya penanganan yang efektif pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Kuningan, yang akan di jelaskan berdasarkan hasil penelitian yang meliputi, kegiatan di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan bermain. Sehingga akan diketahui faktor-faktor yang menjadi penyebab siswa menjadi pelaku *bullying* di sekolah.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah dipaparkan di atas maka penulis dapatkan pertanyaan penelitian seperti sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik siswa pelaku *bullying* di lingkungan sekolah menengah pertama?
2. Apa faktor yang menjadi penyebab perilaku *bullying* di lingkungan sekolah menengah pertama?
3. Apa dampak yang ditimbulkan dari perilaku *bullying* di lingkungan sekolah menengah pertama?
4. Apa tindakan yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk mencegah dan mengurangi perilaku *bullying* pada siswa?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditunjukkan untuk melihat secara mendalam fenomena yang terjadi dalam kehidupan nyata mengenai perilaku *bullying* di lingkungan remaja, khususnya pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Kuningan, sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi karakteristik pelaku *bullying* pada siswa sekolah menengah pertama ditinjau dari aspek akademik, sosial dan psikologis.
2. Mengetahui faktor dominan yang menyebabkan seorang anak menjadi pelaku *bullying* baik dari segi internal maupun eksternal anak.
3. Untuk mengetahui dampak apa saja yang dapat ditimbulkan dari tindakan *bullying* di lingkungan Sekolah Menengah Pertama. Ditinjau dari aspek pelaku dan korban.
4. Untuk mengetahui upaya penanganan yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk mencegah dan mengurangi perilaku *bullying* pada siswa.

F. Kegunaan penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan memiliki manfaat/kegunaan sebagai berikut:

1. Sebagai data yang objektif guna memberikan masukan bagi Sekolah Menengah Pertama.

2. Dapat memberikan masukan terhadap pembinaan siswa tentang dampak dari perilaku *bullying*.
3. Memberikan kajian empiris tentang perilaku *bullying* terhadap kecenderungan perkembangan perilaku siswa.
4. Dapat memberikan petunjuk cara pencegahan dan penanganan yang baik terhadap perilaku *bullying* di lingkungan remaja.

G. Asumsi Penelitian

Penelitian ini dilandasi oleh beberapa anggapan dasar sebagai berikut:

1. Perilaku kekerasan di sekolah dapat mempengaruhi iklim pembelajaran dan mengancam keselamatan siswa baik secara psikis maupun fisik.
2. *Bullying* dapat menjadi sebuah siklus kekerasan yang akan berlangsung dan bahkan berisiko menimbulkan tindak kriminal lebih lanjut.
3. Penanganan perilaku *bullying* merupakan tanggung jawab bersama seluruh partisipan pendidikan. Penanganan yang diberikan bersifat preventif, kuratif dan pengembangan.
4. Seluruh partisipan pendidikan terutama siswa, harus disadarkan bahwa *bullying* dalam bentuk apapun adalah sesuatu yang tidak dapat diterima secara moral.